BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam menjalankan sistem komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Medan selama ini sudah efektif dalam upaya penanggulangan bencana. Artinya bahwa efektifitas komunikasi yang dilakukan menunjukkan keefektifan komunikasi tersebut, tersampaikannya dengan baik pesan/informasi dari komunikator sehingga ada bentuk sikap yang dihasilkan oleh komunikan yaitu kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi. Dengan melakukan komunikasi dua arah dari BPBD Kota Medan kepada camat merespon apa yang disampaikan BPBD Kota Medan dalam kegiatan sosialisasi, simulasi dan edukasi yang dirancang dengan aktif berkordinasi, mengumpulkan peserta yang akan ikut sosialisasi, simulasi dan edukasi. Sistem komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan sesuai dengan paradigma formula dari Harold D.Lasswell dengan sedikit modifikasi.
2. Sistem komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan telah menerapkan perinsip komunikasi Islam. Sebagai ajaran yang rahmatan lil alamin tentunya ajaran Islam merupakan ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan manusia. Mengacu kepada konsep rahmatan lil alamin tersebut peneliti menemukan beberapa prinsip komunikasi Islam yang telah terinternalisasi dalam praktek komunikasi yang dilakukan oleh BPBD. Prinsip komunikasi Islam yang dilakukan dalam komunikasi yaitu prinsip selektif dan valid juga mempertimbangkan pandangan dan pikiran orang lain.
3. Dalam menanggulangi bencana BPBD Kota Medan memiliki tiga model sistem komunikasi yaitu ;
    a. Dalam upaya pencegahan dan kesiapsiagaan bencana, komunikasi yang dilakukan oleh BPBD dalam upaya pencegahan dan kesiapsiagaan bencana adalah dengan melakukan penyuluhan sosialisasi, edukasi ataupun pelatihan. Untuk ini BPBD Kota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Medan melakukan mekanisme persuratan secara formal yaitu BPBD Kota Medan menyurati pihak kecamatan untuk meminta difasilitas dan menghadirkan peserta untuk mengikuti penyuluhan, sosialisasi, edukasi ataupun pelatihan. Pihak kecamatan atau kelurahan bisa saja mengajukan surat permohonan ke BPBD Kota Medan meminta untuk menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan kecamatan ataupun kelurahan.

b. Dalam melakukan komunikasi tanggap darurat bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan dapat dijelaskan bahwa BPBD Kota Medan di samping menjadi komunikator tapi juga menjadi komunikan dalam hal mendapatkan data informasi dari wilayah terdampak bencana sebagai sumber yaitu pihak camat dan kelurahan. Setelah BPBD mendapatkan infomasi dari kecamatan dan kelurahan tidak langsung menginformasikan ke pihak terkait namun BPBD melakukan pemantauan kaji cepat dan langsung ke wilayah rawan bencana tersebut. Kemudian BPBD Kota Medan memproduksi pesan untuk disampaikan melalui media komunikasi yaitu menggunakan teknologi informasi komunikasi dengan Handy Talky (HT), Hand Phone (HP) ataupun aplikasi media sosial *whatsapp* (WA) yang kemudian selanjutnya data atau informasi yang disampaikan dilakukan tindaklanjut dengan melakukan evakuasi dan pemberian bantuan kepada korban bencana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. Kemudian dalam penanggulangan pasca bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan melakukan komunikasi ataupun kordinasi dengan organisasi perangkat daerah seperti kecamatan dan kelurahan dalam memetakan lokasi di mana terjadinya bencana, mengumpulkan data mengenai dampak bencana yang terjadi mencakup jumlah masyarakat penyintas, jumlah kerusakan baik rumah maupun fasilitas umum yang ada. Untuk mengumpulkan

data tersebut BPBD Kota Medan terlebih dahulu melakukan kaji cepat langsung ke lokasi mencatat dan mendata dampak bencana yang terjadi serta melakukan pengecekan agar data yang didapat akurat dan benar.

4. Dalam melakukan komunikasi ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh BPBD Kota Medan adalah ; hambatan semantik dan hambatan motivasional yang terjadi dalam proses komunikasi pra bencana, hambatan pada saluran komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi darurat bencana atau ketika bencana terjadi serta hambatan jaringan komunikasi, sistem aturan kebijakan dan spesialisasi tugas pada komunikasi pascabencana.

B. Saran

Untuk memberikan kebermanfaat dari penelitian ini sesuai dengan temuan-temuan yang didapat oleh penelitian maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Saran untuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan.
   a. Mengingat pentingnya aspek komunikasi dalam rangka penanggulangan bencana kepada BPBD Kota Medan disarankan agar menetapkan sistem komunikasi penanggulangan bencana di Kota Medan sesuai dengan hasil temuan penelitian ini agar dapat menjadi pedoman dan rujukan dalam melakukan komunikasi baik sistem komunikasi prabencana (pencegahan dan kesiapsiagaan bencana), sistem komunikasi ketika bencana terjadi (kedaruratan dan logistik), dan sistem komunikasi pascabencana (rehabilitas dan rekonstruksi) di mana setiap bagian dari penanggulangan bencana tersebut memiliki perbedaan sistem komunikasi yang dilakukan. Disamping itu juga agar pihak terkait langsung di wilayah rawan bencana seperti kecamatan dan kelurahan juga dapat memahami sistem komunikasi yang dilakukan sesuai dengan ketetapan yang dibuat.
   b. Disarankan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan agar dapat terus secara aktif melakukan penyebaran informasi ataupun sosialisasi mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

masyarakat dalam upaya meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana yang akan terjadi. Meskipun selama ini BPBD Kota Medan sudah melakukan kegiatan sosialisasi, namun menurut observasi yang peneliti temukan BPBD Kota Medan kurang memanfaatkan media publikasi seperti spanduk ataupun Flayer di setiap kelurahan sebagai himbauan dan peringatan kepada masyarakat terutama yang ada di daerah rawan terjadi bencana banjir, seperti himbauan tidak boleh membuang sampah sembarangan ke sungai, mekanisme dan jalur evakuasi ketika terjadi bencana. Hal ini perlu gencar dilakukan sebagai langkah komunikasi yang dapat sampai dengan mudah kepada masyarakat awam.

c. Kemudian berdasarkan temuan yang didapat dan memperhatikan potensi yang ada di Kota Medan disarankan kepada BPBD Kota Medan untuk memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai media atau saluran penyampai informasi kebencanaan kepada masyarakat luas. Mengingat bahwa saat ini hampir seluruh warga Kota Medan memiliki perangkat *Hand Phone* (HP) yang dapat digunakan dalam mendapatkan atau menerima berbagai informasi termasuk mengenai kebencanaan dan penanggulangannya. Karena dari sisi sarana prasarana telekomunikasi informasi komunikasi wilayah kota telah sepenuhnya tersedia dengan baik. Termasuk juga membangun system peringatan dini *(Early Warning System)* dengan memanfaatkan radio komunikasi seperti ORARI dan RAPI dan bekerjasama dengan *provider-provider* jaringan telekomunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Saran untuk Pemerintah Kota Medan

Guna mengatur setiap fungsi instansi dan dinas yang dapat digunakan dalam upaya penanggulangan bencana di Kota Medan maka disarankan kepada Pemerintah Kota Medan untuk segera merumuskan suatu sistem komunikasi penanggulangan bencana di Kota Medan secara global sebagai panduan ataupun rujukan yang ditetapkan melalui peraturan walikota agar setiap instansi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terkait penanggulangan bencana dapat berkomunikasi dan berkordinasi dengan baik sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan

tumpang tindihnya peran serta fungsi dari berbagai instansi OPD dan SKPD di bawah kordinasi BPBD Kota Medan.

3. Saran untuk Organisasi Strategis (Kelompok relawan) :

   Melihat semakin banyaknya titik banjir di Kota Medan sejauh ini, karena itu sebagai wujud kepedulian semua pihak maka disarankan kepada lembaga strategis seperti kelompok relawan yang ada agar proaktif dalam meningkatkan kordinasi dengan cara membentuk simpul-simpul komunitas relawan yang dapat dibentuk di setiap kelurahan karena menurut data yang didapat jumlah relawan dan komunitas relawan masih belum semuanya ada di tiap-tiap kecamatan. Ini merupakan solusi untuk menutup keterbatasan jumlah sumber daya relawan yang ada saat ini.

4. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya :

   Mencermati data dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memang masih memiliki keterbatasan. Di antara keterbatasan penelitian ialah dari sisi luasnya cakupan penelitian yang hanya memfokuskan pada wilayah Kota Medan dan belum melibatkan daerah sekitarnya yaitu Binjai, Deli Serdang dan Karo yang merupakan wilayah persinggungan kawasan aliran sungai yang ada. Karena itu melalui penelitian ini yang dapat dijadikan rujukan awal maka bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian yang serupa hendaknya lebih memperhatikan cakupan wilayah penelitiannya dengan berpedoman pada kewilayahan Mebidangro (Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo) agar mendapatkan data yang lebih komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN